Belum dikoreksi

SUKARNO,PRES

1959

SUK.PRES (182) OC = 900000339 ost.454/59.

PIDATO P.J.M.PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI ISTANA NEGARA 28 MARET 1959.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalamu 'alaikum Warochmatallahi Wabarakatuh Saudara-Saudara sekalian, baik laki-laki maupun wanita jang tadi menurut uraian Jang Mulia Menteri Agama didalam Al Qur'an telah ditentukan sama haknja sama deradjatnja, ini malam adalah malam kesekian kalinja saja berhadapan dengan Saudara-Saudara sekalian, ikut-ikut merjakan Nusu'l Qur'an. Tiap-tiap kali saja berhadapan dengan Saudara-Saudara membitjarakan hal agama, membitjarakan hal Qur'an, membitjarakan hal Nabi, membitjarakan hal Isra' dan Mi'radj, tiap-tiap kali saja berada didalam keadaan jang demikian itu saja ingat akan sedjarah hidup saja sendiri.

Saja ini Saudara-Saudara, bolehkah digolongkan didalam golongan manusia jang lazimnja dinamakan golongan kaum terpeladjar, golongan kaum intelektuil, memang demikianlah Saudara-Saudara sedjak ketjil sampai dewasa, saja dibesarkan didalam kalangan intelektuil, misalnja disekolahkan oleh orang tua saja dari sekolah rendah sampai kepada Sekolah Menengah, sampai kepada sekolah tinggi, sampai saja mempeladjari sendiri kitab-kitab dan buku-buku jang tidak dibatja atau diadjarkan didalam sekolah-sekolah tinggi itu, sehingga bolehlah saja katakan bahwa saja ja, benar djikalau dikatakan saja ini tergolong dalam golongan jang dikatakan golongan kaum intelektuil. Tetapi djadinja kok begini Saudara-Saudara.

Meskipun saja ini adalah orang jang besar didalam alam keterpeladjaran alam intelektuil saja ini sekarang tergolong djuga dalam golongannja manusia jang pertjaja. Pertjaja kepada Tuhan, pertjaja kepada Nabi, pertjaja kepada Kitab-kitab, pertjaja kepada Isra' dan Mi'radj, pertjaja kepada hal-hal jang gaib (?). Barangkali ini disebabkan oleh karena pembawaan djiwa saja memang demikian. Pernah saja uraikan dihadapan chalajak ramai bahwa saja ini menurut ilmu astologie dilahirkan didalam perbintangan Gemini, perbintangan kembar, kembar, sehingga watak tabiat saja menundjukkan dua udjung, dua kembar. Disatu pihak, tjinta kepada ilmu, dilain pihak tjinta kepada kepertjajaan. Disatu pihak tjinta kepada Ilmu Pasti, dilain pihak tjinta kepada kesenian. Mungkin benar Saudara-Saudara demikian itu.

Memang adalah perbedaan jang fundamenteel, perbedaan azas antara ilmu, atau science, atau wetenschap dan agama. Ilmu berdasarkan kepada ketidak pertjajaan. Science, wetenschap berdasarkan kepada ketidak pertjajaan. Tidak pertjaja akan

hal ini

hal ini, diselidiki, diselidiki, diselidiki, dianalisa, disiaran kata orang Sunda, dipetani kata orang Djawa, dianalisa, diselidiki, apa ini, apa ini, apa ini, pada satu saat tertjapai satu kesimpulan, tetapi saat jang kemudian sudah tidak pertjaja lagi akan kesimpulan itu. Sehingga diselidiki terus, dikupas terus, dipetani terus, disiaran terus, njiaran - tjati kutu kata orang-orang Sunda, sampai kepada satu kesimpulan, tetapi keesokan harinja kesimpulan ini sudah tidak dipertjajai lagi, ditjari lagi, ditjari lagi, dianalisa lagi, dianalisa lagi, dianalisa lagi, sampai kepada satu kesimpulan, keesokan harinja kesimpulan ini sudah dianggap usang, sudah dianggap tidak benar, sudah tidak pertjaja lagi kepada kebenaran kesimpulan ini, dikupas lagi, dikupas lagi, dikupas lagi, terus demikianlah djalannja wetenschap, atau science, atau ilmu jang diberikan orang disekolah-sekolah intelektuil.

Lain dengan agama, Agama mulai dengan pertjaja. Berdasarkan atas kepertjaan ini disusunlah beberapa hukum-hukum pertundjuk-pertundjuk, disusunlah apa jang dinamakan agama. Saja Saudara-Saudara, dilahirkan, dibesarkan, dididik didalam dunia tidak pertjaja ini, tetapi, sebagai tadi sudah saja katakan, achirnja mendjadi pula orang jang pertjaja mati-matian. Saudara-Saudara, demikianlah maka djuga didalam tjara saja mempeladjari, mengupas, menjelidiki kedjadian-kedjadian didunia ini, selalu saja tanja: Tjari, tanja, tjari, tanja, apa sebab ini, apa sebab itu, apa sebab ini, apa sebab itu.

Saja melihat Saudara-Saudara, didalam sedjarah dunia jang sebagai tadi sudah saja katakan, saja peladjari pula, saja peladjari kedjadian-kedjadian jang besar, jang menguasai, menghikmati hidup manusia berdjuta-djuta, bahkan kadang-kadang membelah ummat manusia ini mendjadi beberapa golongan jang bertempur satu sama lain, saja mempeladjari sedjarah manusia sedjak beribu-ribu tahun jang lalu sampai kedjaman jang achir-achir ini dan saja melihat dinamiknja sedjarah itu selalu berpindah-pindah, melihat keradjaan-keradjaan muntjul, kemudian gugur kembali, melihat manusia-manusia besar muntjul, mendapat pengikut-pengikut berdjuta-djuta kemudian hilang kembali, melihat Nabi jang satu muntjul disusul oleh Nabi jang lain. Melihat pada satu ketika datanglah Nabi Musa mendapat pengikut jang banjak, melihat pada satu ketika lagi datang Nabi Isa dengan pengikutnja jang banjak, melihat pada satu ketika datang Nabi Mohamad s.a.w., dengan pengikutnja jang banjak bahkan melihat dilain-lain tempat, tumbuhnja agama-agama jang lain.

Melihat

Melihat tumbuhnja agama Zoroaster (Zarathnstra) di Iran, dengan ia punja pengadjaran Ormuz atau Ahuramazda dan Ariman, melihat timbulnja pula agama Brahmania dengan ia punja falsafah Trimurti; Brahma, Wishnu, Çiwa, melihat agama-agama ini mendapat pengikut banjak pula, lalu kemudian saja bertanja: kalau umpamanja dulu Musa tidak datang, apa jang akan terdjadi? Musa datang membawa pengadjaran Tauchid, bahwa Tuhan hanjalah satu. Tadinja, sebelum Musa datang, dinegerinja orang menjembah berhala, orang pertjaja kepada binatang-binatang, dikatakan binatang-binatang itu adalah wakil-wakilnja daripada zat jang gaib jang membawa tjilaka atau bahagia kepada manusia. Tetapi pengadjaran tauchid bahwa Tuhan hanjalah satu dan Musa mendapat banjak pula, kemudian saja bertanja, kalau seumpamanja Musa tidak datang, apa jang akan terdjadi, ja, mungkin rakjat disana itu, antara lain rakjat Saudara. Duta Besar Amroussi dari Republik Arab Persatuan, mungkin tidak mengenal Tuhan. Mungkin rakjatnja Saudara Duta Besar Amroussi, masih menjembah berhala. Daerah itu mungkin masih menjembah berhala.

Kemudian Saudara-Saudara, datanglah Isa, Isa dengan dia punja adjaran pula bahwa Tuhan adalah satu. Isa tidak pernah mengatakan bahwa Tuhan itu adalah dua. Isa berkata, Tuhan satu. Tetapi Saudara-Saudara, apa beda antara djaman Isa dengan djamannja jang terdahulu? Aku bertanja, djikalau umpamanja Isa tidak datang, apa jang akan terdjadi? Mungkin Ummat manusia jang ada didaerah itu akan tetap bertengkar terus tentang fiqih, tidak menjelami kedalam sedalam-dalamnja inti ketjintaan kepada Tuhan dus inti ketjintaan kepada sesama manusia. Aku membatja didalam kitab, kitab Indjil, tjeritera bahwa Isa tatkala ia masih muda sekali, ia telah berdebat dengan ulama-ulama djamannja. Mereka menghabiskan waktu dengan selalu bertengkat, bertengkar, bertengkar, tentang hukum jang dekik, dekik jang fumih-rumih. Isa berkata, berhentilah berdebat tentang hal-hal jang demikian itu, kembalilah kepada tauchid, kembalilah kepada tjinta. Tjinta, tjinta kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Djikalau/umpamanja Isa tidak datang Saudara-Saudara, ummat manusia didaerah itu mungkin terus akan terus berdebat-debatan sadja.

Datanglah Saudara-Saudara, lebih daripada 10 abad jang lalu, 13, 14 abad jang lalu, Mohammad s.a.w. Sebagai pesuruh daripada Tuhan, membawa agama jang dinamakan Islam.

Agama

Agama jang djuga mengadjarkan tauchid sebagai tadi dikatakan oleh Jang Mulia menteri Agama.

Bertanja pula saja, Saudara-Saudara, didalam mempeladjari hal-hal itu dengan tjara pengetahuan saja jang daif kalau Qur'an tidak datang, kalau Mohammad tidak datang apa jang akan terdjadi? Wah, dunia akan lain Saudara-Saudara, daripada jang kita alami sekarang. Sebelum Mohammad djalankan pekerdjaan beliau sebagai Nabi, atau lebih tegas lagi, sebelum ummat manusia diberi Qur'an, sebelum Nuzuul Qur'an, sebelum Qur'an mendjadi UUD jang terutama daripada sesuatu agama, sebelum itu Saudara-Saudara, ummat manusia seluruhnja berdebat-debatan, dan bertengkar terus. Pengikut Musa bentji kepada pengikut Isa, pengikut Isa bentji kepada pengikut Musa.

Datanglah Saudara-Saudara Mohammad, atau lebih tegas lagi, datanglah Qur'an, jang berkata, semua mereka itu adalah Nabi Utusan daripada satu Allah SWT jang Esa. Bagi kita, agama Islam Saudara-Saudara, memberi pengadjaran jang tegas. Bahkan baik Musa maupun Isa, maupun Ibrahim, maupun Nabi lain-lain membawa adjaran jang satu. Sehingga bolehlah saja katakan bahwa apa jang dibawa oleh Isa adalah Islam, apa jang dibawa oleh Musa adalah Islam, hanjalah manusia-manusia jang sesudah Musa dan Isa membuat dan membawakan perobahan-perobahan. Dus, djikalau umpamanja Mohammad tidak datang, Saudara-Saudara, manusia ini akan terus bentji membentji satu sama lain, bertengkar satu sama lain. Ummat manusia akan tergolong-golong, golongan pengikut Musa, golongan pengikut Isa, golongan pengikut agama lain, golongan pengikut Buddha, golongan pengikut Zoroaster dll. Bertengkar, bertempur satu sama lain, tetapi Mohammad dengan agama Islamnja mengadjarkan bahwa manusia adalah satu.

Tadi dikatakan oleh Jang Mulia Menteri Agama, ummat manusia adalah satu. Apalagi Tuhan, Tuhan adalah Esa, satu, tidak dua, tidak tiga. Maka oleh karena itu benar dan baik pada malam seperti Nuzuul Qur'an ini kita resepkan sekali lagi dengan tjara jang mendalam akan beberapa pokok jang banjak sekali pokok-pokok tadi dikemukakan oleh Jang Mulia Menteri Agama. Banjak sekali pokok dikemukakan oleh Saudara maaf, dari Sumbawa Besar tadi, beberapa pokok jang termasuk didalam apa jang dinamakan rukun Iman.

Pertjaja kepada Tuhan satu, pokok daripada segala, babondari pada segala pokok. Pertjaja kepada Tuhan, adanja Tuhan, kemudian pertjaja kepada malaikat-malaikat, pertjaja kepada Nabi-Nabi, pertjaja kepada kitab-kitab, pertjaja kepada takdir kadar, pertjaja kepada hari kiamat. Enam,

pokok

pokokbabon daripada segala kepertjajaan ini Saudara-Saudara, pertjaja kepada Tuhan, bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Tuhan itu adalah satu.

Saja sebagai orang intolektuil Saudara-Saudara kadang-kadang di-datangi oleh orang-orang intelektuil. Bung Karno! Apa? Bung Karno pertjaja kepada adanja Tuhan? Pertjaja mati-matian Bung! Tjoba buktikan, buktikan bahwa Tuhan itu ada. Memang tadi sudah saja katakan bahwa dikalangan intelek, ilmu, science derdasarkan kepada ketidak pertja-jaan. Aku tidak pertjaja bahwa begini, lantas dikupas dikupas dikupas datang kepada satu keputusan. Demikian hal Tuhan. Aku tidak pertjaja bahwa Tuhan itu ada. Buktikan! Kalau sudah dibuktikan dibuktikan dibuktikan dengan njata Tuhan itu ada buktinja, baru aku pertjaja bahwa Tuhan itu ada. Buktikan Bung Karno. Aku mendjawab, aku tidak bisa membuktikan. Aku tidak bisa membuktikan kepada Saudara bahwa Tuhan itu ada. Tuhan harus membuktikan kepada dirimu sendiri bahwa Tuhan itu ada, tidak bisa orang lain memberi bukti bahwa Tuhan itu ada. Saja tidak bisa membuktikan kepada Saudara Ruslan Abdulgani jang duduk disini, bahwa Tuhan itu ada, demikian pula kepada Sdr. Muljadi Djojomartono, saja tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Saja hanjalah bisa membuktikan kepada diriku sendiri bahwa Tuhan itu ada. Tjoba Saudara-Saudara, pernahkan Saudara pikirkan kena apa, kenapa apa ini Musa jang membawa ilmu tauohid, Tuhan ada dan Tuhan adalah satu, kena apa Isa jang membawa ini djuga ilmu kepertjajaan tauchid, Tuhan ada, Tuhan adalah satu, kena apa Mohammad ini jang djuga membawa tauchid Tuhan ada, Tuhan satu kok dilahirkan dan bekerdja ditengah-tengah padang pasir? Kok tidak wah, ditanah perijangan jang tjantik molek, jang sawah-sawahnja menguning dan menghidjau, idjo rojo-rojo kadyo pengan-ten anjar, kena apa tidak dialam perijangan atau dialam Sumatera? Atau tidak di Swiss, Saudara-Saudara, jang djuga alamnja tjantik?

Ja, tjoba Saudara datang di padang pasir sebagai saja pernah. Ja alhamdulillah, mendapat rahmat berkat Tuhan saja pernah, pergi ketempat dimana agama Islam dilahirkan, melihat Djabal Nur, melihat dari djauh kelip-kelip, kelihatan gua Hira Saudara-Saudara, djikalau Saudara-Saudara ditengah-tengah alam jang demikian, kering, kering sama sekali kering, tidak ada tumbuh-tumbuhan, hanja pasir dan batu pasir dan batu pasir dan batu, dan pada waktu malam Saudara-Saudara, langit tidak berawan sama sekali, disini oleh karena hawanja itu lembab, kita melihat awan, ada awan gelap, ada awan jang putih, ada awan kuning, kadang-kadang

menutup

menutup sama sekali angkasa sehingga Saudara tidak dapat melihat bintang dan bulan tetapi dipadang pasir, ja Saudara-Saudara jang dari sanapun bisa menjaksikan, masjaallah, langit Saudara-Saudara saking keringnja, tidak berawan. hanja biru, biru gelap tetapi biru gelap itu ditabur dengan djuta, djuta, djuta, djuta, djuta barang jang gemerlang. Bintang dilangit Saudara-Saudara, dan djangan sekali sadja Saudara-Saudara melihat hal itu. Sebenarnja harus tiap-tiap kali, berpulu-puluh, beratus-ratus malam sebagai Nabi Mohammad kerdjakan, memandang keangkasa jang demikian itu, lain daripada disini Saudara-Saudara, disini lembab, disini banjak keindahan alam, disana tidak, hanja langit-langit, langit jang gelap membiru, langit bintang gemerlapan berdjuta-djuta.

Dan djikalau Saudara-Saudara tidak satu kali melihatnja tetapi beratus-ratus kali dan beribu-ribu kali, Saudara akan melihat bahwa segala sesuatu disana itu, bintang-bintang itu, bergerak menurut irama dan aturan jang bertentu. Melihat beberapa bintang terangkai dalam sesuatu susunan. Oh, itu bintang jang dinamakan misalnja, bintang orion. Selalu Orion itu kelihatan tampak, kemudian berkisar, kemudian hilang, Oh, itu lagi ada kelihatan satu rangkaian bintang jang dinamakan Southern Cross, Zuiderkruis, salib Selatan. Lagi tiap-tiap sore, dia kelihatan berkisar, hilang, menurut satu hukum jang tertentu. Maka orang jang memperhatikan hal jang demikian itu, dan bukan sadja memperhatikan, tetapi jang djiwanja djiwa dihikmahi, dihikmahi oleh keadaan jang demikian itu, tidak boleh tidak, Saudara-Saudara, diachirnja tentu ada, oh, ada sesuatu zat jang mengemudikan hal ini. Jang membuat hal ini. Tuhan. Nah, ia namakan Tuhan itu Gusti Allah, namakan dia Pengeran, namakan dia Jehova, namakan dia God, namakan dia apapun, tetapi adalah zat gaib Saudara-Saudara jang mengemudikan hal itu semuanja.

Inilah asal mulanja Saudara-Saudara maka agama-agama besar itu dilahirkan ditempat-tempat jang demikian itu, tidak Perijangan atau di Zwiterland, Tetapi ditempat-tempat jang demikian itu oleh karena memang kepertjajaan kepada Tuhan itu adalah pokok daripada segala pokok kepertjajaan, babon kepertjajaan kataku, dan memang babon jang pertama daripada iman kita sebagai jang termasuk pokoknja didalam Qur'an, adalah pertjaja kepada Tuhan. kemudian Saudara-Saudara, pertjaja kepada malaikat-malaikat, sudah barang tentu ja Tuhan dimana tempatnja, entah, tetapi ada Tuhan. Tuhan memberi petundjuk kepada manusia, manusia ini mesti

diberi

diberi kitab-kitab, kitab-kitabnja harus ada orang jang mengadjarkannja jaitu Nabi-Nabi, tetapi Nabi-Nabi itu berdiri dibumi, tidak mungkin Tuhan itu disana, Oh, harus ada penjambung antara Tuhan dan Nabi jang ada dibumi ini, ha inilah malaiket-malaikat dus, pertjaja kepada Tuhan, pertjaja kepada malaikat-malaikat, pertjaja kepada Nabi-Nabi, pertjaja kepada kitab-kitab, pertjaja kepada kadar, pertjaja kepada Jaumun achir. Pertjaja kepada Nabi-Nabi dus pertjaja kepada Isa, pertjaja kepada Musa, pertjaja kepada Ibrahim, pertjaja kepada Nabi jang lain-lain, dus Nabi-Nabi itu semuanja adalah dari Tuhan, untuk Tuhan, dus, agama-agama harus bersatu, tidak bertengkar satu sama lain.

Ini djawaban jang saja dapat tatkala saja menanja kepada diri saja apa jang terdjadi djika umpamanja. Qur'an tidak turun. Apa jang akan terdjadi kalau umpamanja Islam sebagai agama kita tidak datang. Apa jang akan terdjadi umpamanja djikalau umpama Mohamad s.a.w. tidak mendjadi Nabi. Saudara-Saudara, maka sebagai tadi saja katakan, pokok daripada segala pokok, kepertjajaan kepada Tuhan dan sebagai afgeleid daripada itu, pertjaja kepada malaikat-malaikat kepada Nabi-Nabi, pertjaja bahwa Nabi-Nabi ini adalah sebagai tangan kanan daripada Tuhan, dus, pertjaja kepada segala pengadjaran jang diberikan oleh Nabi-Nabi itu, Saudara, dus kita mengikrarkan sebagai orang jang termasuk golongan Mohammad, haillah hailallah, Mohammad Rasul Allah, saja pertjaja bahwa Tuhan jang harus disembah hanjalah satu, dan aku pertjaja bahwa Mohammadlah pesuruhnja.

Tempo hari, lima tahun jang lalu waktu aku berdiri disini aku berkata apa jang dinamakan sahadat itu sekadar tanda Saudara-Saudara, tanda bahwa kita ini Muslim, tanda bahwa kita ini pengikut Mohammad, bukan bukti bahwa kita ini dus orang Islam sedjati, tidak, sekedar tanda bahwa dia adalah Islam, oleh karena dia itu telah bersahadat, telah mengikrarkan salah satu dari lima rukun Islam, sahadat, sembahjang, puasa, zakat, hadj; lima. Saudara jang duduk disana itu sudah berikrar, lailla haillah, Mohammad Rasul Allah. Saudara ini agamanja Islam. Sdr. Muljadi Djojomartono, djuga begitu, Lailla haillah Mohammad Rasul Allah demikianlah ikrar beliau, oh beliau itu agamanja Islam.

Sekadar tanda sebagaimana kapal jang berlajar kita mengenal Saudara-Saudara akan benderanja. Oh itu kapal Belanda, sebab benderanja merah putih biru, oh itu kapal Indonesia sebab bedneranja merah putih, oh itu kapal Djepang sebab benderanja putih, ada

bolanja

bolanja merah ditengahnja. Oh, itu kepal Amerika sebab benderanja streep merah putih, merah putih, disini ada bidang biru dengan bintang-bintang.

Bendera kapal kita adalah kita adalah kita pertjaja bahwa ada Tuhan jang satu dan bahwa Mohammad adalah pesuruhnja. Itulah bendera kita. Tetapi apa jang ada diperutnja kapal itu, wala hualam, Saudara-Saudara. Meskipun benderanja merah putih, kapal Indonesia, itu kuhormati. Eh, kiranja isinja itu barang selundupan. Saudara-Saudara. Demikian pula djikalau kita benar-benar ingin memenuhi apa jang diandjurkan oleh Mohammad S.A.W., apa jang diandjurkan olrh Qur'an jang pada ini malam kita rajakan, peringati Nuzulnja Saudara-Saudara, tidak tjukup demikianlah.

Memang sering dikatakan oleh kita, oleh kami oleh siapapun jang mengadjar agama kepada Saudara-Saudara berpuluh-puluh, beratus-ratus beribu-ribu kali, tidak tjukup kita sekadar sembahjang, sjahadat, berpuasa, zakat dan naik hadji; sembahjang, sjahadat, puasa, zakat, naik hadji; sembahjang, sjahadat, puasa, zakat, naik hadji. Tidak Tjukup. Tetapi harus dikerdjakan apa jang tadi oleh J.M.Menteri Agama telah dibeberkan dengan pendjang dan lebar, apa jang oleh pembitjara jang pertama telah dibeberkan dengan pandjang dan lebar. Harus dikerdjakan, bukan sekadar ilmu sebagai satu kepertjajaan, tetapi perbuatan diatas dasar kepertjajaan. Ilmu dan amal, amal dan ilmu, ilmu dan amal, amal dan ilmu.

Lima tahun jang lalu saja sudah mengagungkan atau menjumbang sedikit perkataan untuk mengagungkan Nabi kita Saudara-Saudara jang dia beliau tidak puas dengan sekadar ilmu, ilmu, tetapi selalu menekankan kepada amal, amal, amal, amal sekali lagi amal, Nabi telah didjandjikan oleh Tuhan: Ja Mohammad, engkau nanti akan menang kataku, dan djandji Tuhan tidak pernah Ia ingkari, tidak pernah Ia pungkiri. Djandji Tuhan selalu dikerdjakan oleh Tuhan, Mohammad, engkau nanti akan menang, Mohammad engkau akan djaja, Mohammad, engkau akan mendjadi manusia jang pinundjul. En toch, Saudara meskipun dia telah mendapat djandji daripada Tuhan, djandji zwart op wit kemudian didalam Qur'an, Saudara-Saudara, Mohammad toh beramal, djandji tinggal djandji, tetapi kewadjibanku ialah beramal, meskipun saja telah didjandjikan akan menang, aku berdjoang, aku berbuat, aku bekerdja, aku beramal, dia kerahkan dia punja sahabat-sahabat: mari kita bersama, mari kita berdjoang, mari kita bertambur djikalau perlu, mari kita bekerdja memenuhi apa jang diandjurkan, disuruh oleh Alla S.W.T.

Saudara-Saudara, maka demikianlah, menurut programma saja sudah harus berhenti bitjara, oleh

karena

karena ada pembatjaan Al Qur'an dan Furqan sekali lagi, saja mendapat djuga sedikit bahan pidato dari J.M. Menteri Penerangan Sdr. Sudibjo, banjak terimakasih, tetapi oleh karena waktu sudah penuh, sekian sadja Saudara-Saudara. Mari sekarang kita mendengarkan pembatjaan Al Qur'an dan al Furqan sekali lagi dengan hikmat dan kemudian kita berpisah satu sama lain, berpesan satu sama lain: marilah kita kerdjakan segala sesuatu jang diperintahkan dan dilarang oleh agama, oleh Qur'an, amar ma'ruf Nahimunkah. A.W.W.
